

RINGKASAN

AHMAD AFIANDOKO 115040100111050. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Dominan pada Pendapatan Usahatani Padi (Studi Kasus di Desa Mangunrejo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang). Di Bawah Bimbingan Prof. Dr. Ir. Moch. Muslich Mustadjab, MSc.

Pertanian menjadi salah satu sektor primer yang menyokong perekonomian Indonesia, karena ternyata sektor pertanian lebih tahan menghadapi krisis ekonomi dibandingkan dengan sektor lainnya (Fauzi, 2007). Sektor pertanian Indonesia dalam periode 2010-2013 bersumbangsih terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar 14,9% per tahun, tetapi jumlah tersebut masih kalah dengan sektor jasa dan industri (Direktorat Pangan dan Pertanian, 2013). Hal ini mencerminkan kehidupan petani di Indonesia khususnya petani tanaman pangan yang masih identik dengan kemiskinan dan kehidupan serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Surung dan Dahlan, 2012).

Beras menjadi komoditas pertanian sekaligus komoditas pangan utama di Indonesia dengan nilai konsumsi yang tertinggi dan juga menjadi salah satu komoditas dalam program pemerintah untuk mencapai swasembada pangan (Direktorat Pangan dan Pertanian, 2013). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik¹ (2014), kebutuhan akan beras selalu tinggi dari tahun ke tahun, hal ini menjadi pemicu bagi para petani untuk menanam padi. Selain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarganya sendiri, padi juga mudah untuk dijual. Provinsi dengan kontribusi produksi beras terbesar di Indonesia adalah Jawa Timur dan Kabupaten Malang sebagai penyumbang terbesarnya (Badan Pusat Statistik¹, 2014).

Desa Mangunrejo merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra padi di Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang dengan luasan lahan untuk ditanami padi mencapai 346 ha (BPS³, 2014). Pendapatan petani padi di Desa Mangunrejo tidak terlalu besar, karena akibat padatnya penduduk yang memaksa penguasaan lahan petani kecil. Hal tersebut dibenarkan juga oleh Kementerian Pertanian¹ (2011), penyebab utama kemiskinan penduduk perdesaan yang sebagian besar berpenghasilan utama sebagai petani adalah karena sebagian besar petani tergolong petani kecil dengan rata-rata luas penguasaan lahan kurang dari 0,25 ha. Pendapatan yang diterima petani dari hasil berusahatani padi hanya cukup untuk memenuhi sebagian kebutuhan pokok keluarga petani.

Petani akan selalu berusaha untuk dapat meningkatkan pendapatan dari usahatani yang dijalankannya sehingga bisa mengangkat taraf hidup dan kesejahteraan keluarganya. Dewasa ini banyak tenaga kerja yang kurang berminat untuk bekerja di bidang pertanian, karena menganggap pendapatannya rendah. Sebagai perbandingan saja tenaga kerja di luar bidang pertanian menggunakan UMK sebagai acuan pengupahannya. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi besarnya pendapatan dari usahatani padi, dan tentu saja ada faktor yang paling dominan atau berpengaruh paling besar terhadap pendapatan usahatani padi. Secara umum yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Apa faktor yang Berpengaruh Dominan terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Mangunrejo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang”. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk: (1) menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi, (2) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dominan pada pendapatan usahatani padi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Mangunrejo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Metode penentuan lokasi penelitian adalah *purposive* dengan pertimbangan bahwa desa ini mempunyai luasan tanam untuk padi yang terluas di Kecamatan Kepanjen. Penelitian dilakukan mulai bulan Mei sampai Juni 2015. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *stratified proportionate random sampling* dengan strata luas lahan, yang dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Parel, et al. (1973). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 46 orang. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) membandingkan rata-rata pendapatan usahatani padi di daerah penelitian dengan tingkat UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) yang berlaku di daerah penelitian dan selanjutnya diuji dengan uji t, (2) Analisis regresi linier berganda dengan menggunakan koefisien regresi yang telah distandarisasi (*Standardized coefficient*).

Pada hasil analisis didapatkan: (1) Pendapatan usahatani padi rata-rata per luasan lahan petani di daerah penelitian (0,81 ha) per bulan adalah Rp 1.942.493,27 dan UMK Kabupaten Malang sebesar Rp 1.962.000 (Dinas Tenaga Kerja, 2015). Rata-rata pendapatan usahatani padi per luasan lahan garapan petani di daerah penelitian (0,81 ha) per bulan tidak berbeda nyata dengan UMK Kabupaten Malang. Sehingga tingkat kesejahteraan petani tidak berbeda dengan tingkat kesejahteraan tenaga kerja yang bekerja di bidang non pertanian. (2) Nilai R^2 adalah 0,885 atau 88,5%, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, jumlah produksi, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, dan harga output mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 88,5%, sedangkan sisanya sebesar 11,5% dipengaruhi faktor lain yang tidak terdapat dalam model. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap pendapatan usahatani padi secara berurutan adalah jumlah produksi, luas lahan, biaya benih, dan harga output. Penelitian ini belum dapat menyimpulkan pengaruh umur petani, tingkat pendidikan petani, pengalaman berusaha, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani padi di daerah penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Pendapatan usahatani padi di daerah penelitian masih perlu ditingkatkan lagi supaya lebih besar dari UMK yang berlaku sehingga banyak tenaga kerja yang tertarik untuk bekerja di bidang pertanian. (2) Upaya peningkatan pendapatan di daerah penelitian dapat dicapai dengan peningkatan produktivitas yang didukung dengan intensifikasi lahan usahatani menggunakan sistem tanam dengan teknologi baru seperti SRI (*System of Rice Intensification*) atau jajar legowo, menambah jumlah penggunaan mesin-mesin pertanian, penggunaan benih unggul yang tepat guna, pemupukan yang berimbang, dan meningkatkan harga output dengan cara menjual hasil panen dalam bentuk beras. (3) Perlu penelitian lebih lanjut tentang pengaruh variabel umur petani, tingkat pendidikan petani, pengalaman bertani, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani padi dengan menggunakan sampel yang lebih banyak.

Kata Kunci: faktor dominan, pendapatan, usahatani padi

SUMMARY

AHMAD AFIANDOKO 115040100111050. Analysis of Dominant Factors that Affects The Rice Farming Income (A Case Study In Mangunrejo Village, Kepanjen Subdistrict, Malang Regency). Under the Guidance of Prof. Dr. Ir. Moch. Muslich Mustadjab, MSc.

Agriculture became one of the primary sectors which underpin Indonesia's economy because the agricultural sector more resilient to face the economic crisis than the other sectors (Fauzi, 2007). Indonesian agricultural sector in the period 2010-2013 contributes substantially to the GDP (Gross Domestic Product) of 14.9% per year, but the amount is still inferior to the services sector and industry (Directorate of Food and Agriculture, 2013). It reflects the lives of farmers in Indonesia, especially food crop farmers still synonymous with poverty and deprivation of life to fulfill their needs (Surung dan Dahlan, 2012).

Rice became the agricultural commodities and major food commodities in Indonesia with the highest consumption value and also became one of the commodities in the government program to achieve food self-sufficiency (Directorate of Food and Agriculture, 2013). Based on data from the Central Agency on Statistics¹ (2014), the need for rice is always high from year to year, it becomes a trigger for farmers to plant rice. Besides to fulfill the needs of his own family consumption, it is also easy to sell rice. The province with the largest contribution of rice production in Indonesia is East Java and Malang as its largest contributor (Central Agency on Statistics¹, 2014).

Mangunrejo village is one of the areas that became the center of the rice in the District Kepanjen, Malang Regency with land area planted to rice reached 346 ha (Central Agency on Statistics³, 2014). Income of farmers in the Mangunrejo village is not too great, as a result of population density are forcing farmers land tenure are small. This is justified by the Ministry of Agriculture (2011), the main cause of the poverty of the rural population that most farmers because most farmers belonging to small farmers with an average area of land holding of less than 0.25 ha. Income is received by farmers from the rice farming only enough to satisfy the most basic needs of farming families.

Farmers will always strive to increase the farming income being operated so that it can lift the standard of living and welfare of his family. Today many workers who are less interested in working in agriculture, as regards low-income. By comparison labor outside agriculture use Regency/City Minimum Wages as a reference his wages. Many factors can affect the amount of rice farming income, and of course, there is the most dominant factor or most influence to rice farming income. In general, the problems that will be studied in this research is "What is the dominant factor that affects the rice farming income in the Mangunrejo Village, Kepanjen Subdistrict, Malang Regency". This study aims to: (1) analyze the level of rice farming income, (2) analyze the dominant factors that affect rice farming the income.

This research was conducted in the Mangunrejo Village, Kepanjen Subdistrict, Malang Regency, East Java Province. The choice of research location is done by purposive with the consideration that the village has the widest land

area planted to rice in Kepanjen District . The research was conducted from May to June 2015. Sampling in this research using stratified proportionate random sampling with strata of land area , Which is calculated using the formula proposed by Parel, et al. (1973). Minimum samples size in this research is 46 people. Data analysis methods are used in this research are (1) compares the average of rice farming income with Regency/City Minimum Wages that applicable in the research location, and further tested by t-test, (2) Multiple linear regression analysis using multiple linear regression with standardized regression coefficients.

In the analysis, we found: (1) the average of rice farming income per farmers land area in the research location (0,81 ha) per month is 1,942,493.27 IDR and Malang Regency Minimum Wages is 1,962,000 IDR (Department of Labor, 2015). The average of rice farming income is not significantly different with Malang Regency Minimum Wages. So that the level of welfare of farmers isn't different with the level of welfare of workers who work in non-agricultural sectors. (2) The value of R^2 is 0.885 or 88.5%, it shows that the age of farmers, level of farmers education, farms experience, land area, total production, the cost of seed, the cost of fertilizer, the cost of pesticides, the cost of labor and output prices were able to explain the dependent variable at 91.8%, while the remaining 11.5% influenced by other factors that not included in the model. Variables that have the dominant influence on rice farming income, sequentially are total production, land area, the cost of seed and output prices. This research is not able yet to conclude the influence of the age of farmers, level of farmers education, farms experience, the cost of fertilizer, the cost of pesticide, and the cost of labor to rice farming income in the research location.

Based on the research results, the advice that can be given is as follows: (1) Rice farming income in the research location still needs to be improved so it can be greater than Malang Regency Minimum Wages so that many workers who are interested working in agriculture sector. (2) The efforts to increase income in the research location can be achieved by increasing the amount of productivity that is supported with an intensification of farmland use cropping systems with new technologies such as SRI (System of Rice Intensification) or jajar legowo, add the use of agricultural machinery, use of improved seed appropriate, impartial fertilization, and increase the output prices by selling the crop in the form of rice. (3) Need further studies on the effect of farmer's age, farmer's level of education, farmer's farming experience, the cost of fertilizer, the costs of pesticide, and the costs of labor to rice farming income by using more samples.

Keywords: dominant factor, income, rice farming